BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *Islamic human development index* terhadap tingkat kemiskinan dan rasio gini di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2009 – 2018. Pengambilan dan pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder dimana data yang dikumpulkan diperoleh dari lima indeks yaitu *Index Ad-Dien*, *Index An-Nafs, index Al-Aql, Index An-Nasl,* dan *Index AL-Mal*. Dimana hasil *Indeks Ad-Dien* diambil dari data angka kriminalitas (*Crime rate*) di provinsi DI Yogyakarta, hasil *Index An-Nafs* diambil dari data angka harapan hidup di provinsi DI Yogyakarta, hasil *Index Al-Aql* diambil dari data angak melek huruf dan rata – rata lama sekolah di provinsi DI Yogyakarta, hasil *Index An-Nasl* dari data angka kelahiran dan angka kematia bayi di provinsi DI Yogyakarta, dan hasil *Index Al-Mal* diambil dari data pengeluaran perkapita di provinsi DI Yogyakarta dalam kurun waktu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana dan pengujian hiotesis dengan menggunakan uji-t. Analisis regresi liniear sederhana digunakan untuk mengukur sampel, kemudian digunakan uji asumsi klasik untuk memastikan ketepatan alat ukur tersebut apakah data yang telah diuji dengan analisis regresi sudah tepat atau belum.

A. Statistika Deskriptif

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran umu dari semua variabel serta mendiskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel yang digunakan pada penelitian ini. Beberapa informasi tercantum di analisis statistic deskriptif adalah berupa variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian seperti *islamic human development index* yang

pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan dan rasio gini. Berikut adalah table analisis stastistic deskriptif penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	I-HDI	Tingkat Kemiskinan	Rasio Gini
N	10	10	10
Mean	66,4590	14,9060	0,4203
Median	63,4200	14,9700	0,0060
Minimum	51,65	12,13	0,38
Maximum	89,70	17,21	0,44
Std. Deviation	13,10825	1,68100	0,01910

Berdasarkan table statistic deskriptif diatas dapat dijelaskan bahwa variabel *islamic human development index* (I-HDI) selama periode tahun 2009 – 2019 mempunyai nilai minimum 51,65 yaitu pada tahun 2010, nilai minimum ini mengintrepretasikan dimana tingkat I-HDI di provinsi DI Yogyakarta paling rendah dibandingkan pada tahun – tahun yang lainnya dan nilai maksimum 89,70 yaitu pada tahun 2012, nilai maksimum ini mengintrepetasikan dimana tingkat I-HDI di provinsi DI Yogyakarta paling tinggi dibandingkan tahun lainnya. Variabel I-HDI mempunyai rata – rata 66,4590, hal tersebut berartti bahwa sampel tingkat I-HDI yang diambil dari tahun 2009 – 2018 adalah sebesar 66,4590. Besarnya nilai standar deviasi I- HDI adalah sebesar 13,10825 dari 10 tahun yang terjadi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat kondisi yang baik dimana standar deviasi yang tertera pada table statistic deskriptif tersebut menunjukan nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya, hal tesebut mencerminkan penyimpangan yang terjadi pada data tersebut relatif lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

Berdasarkan table statistic deskriptif diatas dapat dijelaskan bahwa variabel tingkat kemiskinan selama periode tahun 2009 – 2019 mempunyai nilai minimum 12,13 yaitu pada tahun 2018, nilai minimum ini

mengintrepretasikan dimana tingkat kemiskinan di provinsi DI Yogyakarta paling rendah di bandingkan pada tahun – tahun yang lainnya dan nilai maksimum 17,23 yaitu pada tahun 2009, nilai maksimum ini mengintrepetasikan dimana tingkat kemiskinan di provinsi DI Yogyakarta paling tinggi dibandingkan tahun lainnya. Variabel tingkat kemiskinan mempunyai rata – rata 14,9060, hal tersebut berartti bahwa sampel tingkat kemiskinan yang diambil dari tahun 2009 – 2018 adalah sebesar 14,9060. Besarnya nilai standar deviasi tingkat kemiskinan adalah sebesar 1,68100 dari 10 tahun yang terjadi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat kondisi yang baik dimana standar deviasi yang tertera pada table statistic deskriptif tersebut menunjukan nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya, hal tesebut mencerminkan penyimpangan yang terjadi pada data tersebut relatif lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah data dalam penelitian tersebut terdistribusi secara normal atau tidak, selain itu pengujian ini juga dilakukan untuk melihat apakah dalam penelitian terjadi penyimpangan atau tidak. Adapun pengujian yang dilakukan dalam uji asumsi kalsik adalah uji normalitas, uji multikoleneralitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen dan atau keduanya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan K-S adalah jika nilai signifikansi p >

0,05 maka berarti bahwa data penelitian berdistri normal. Hasil uji normalitas tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Tingkat kemiskinan

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.68052005
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.126
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		.421
Asymp. Sig. (2-tailed)		.994

Tabel diatas merupakan hasil dari pengujian normalitas dengan uji Kolmogorov-smirnov. Dari hasil uji normalitas diatas diketahui nilai signifiaknsi sebesar 0,994 > 0,05, maka dapat di simpulkan bahwa nilai residual berdistribusi Normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Rasio Gini

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01720524
Most Extreme Differences	Absolute	.185
	Positive	.135
	Negative	-.185
Kolmogorov-Smirnov Z		.586
Asymp. Sig. (2-tailed)		.882

Hasil uji normalitas diatas diketahui nilai signifiaknsi sebesar 0,882 > 0,05, maka dapat di simpulkan bahwa nilai residual berdistribusi **Normal**.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini terdapat multikolineritas antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikoleneralitas tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas Tingkat Kemiskinan

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
I-HDI	1,000	1,000

a. Hasil uji multikolinearitas diatas diketahui nilai VIF sebesar 1 < 5, maka dapat disimpulakn bahwa tidak terjadi adanya multikolinearitas.
b. Hasil uji multikolinearitas diatas diketahui nilai Tolerance sebesar 1 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya multikolinearitas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas Rasio Gini

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
I-HDI	1,000	1,000

a. Hasil uji multikolinearitas diatas diketahui nilai VIF sebesar 1 < 5, maka dapat disimpulakn bahwa tidak terjadi adanya multikolinearitas.
b. Hasil uji multikolinearitas diatas diketahui nilai Tolerance sebesar 1 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier sederhana ada korelasi antara kesalahan yang muncul pada data yang telah diurutkan berdasarkan waktu. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan mengguankan uji Durbin-Watson (DW test). Hasil uji autokorelasi tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Tingkat Kemiskinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.024[a]	.001	-.124	1.78246	.202

Tabel dia atas merupakan table hasil uji autolorelasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 10 sampel, maka nilai dL adalah 0,8791 dan nilai dU adalah 1,3197. Nilai dL dan dU diperoleh dari table Durbin-Watson.

Berdasarkan table 4.6 bahwa didapatkan hasil DW sebesar 0,202. Nilai DW lebih kecil dari nilai dL = 0,8791 dan juga lebih kecil dari dL = 1,3197 sehingga 0 < DW <dL. Maka dapat ditaik kesimpulan bahwa niali Durbin-Watson berada diantara 0 dan dL sehingga tdak terjadi autokorelasi pada data dalam pnelitian ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Rasio Gini

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.434[a]	.189	.087	.01825	.967

Tabel dia atas merupakan table hasil uji autolorelasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 10 sampel, maka nilai dL adalah 0,8791 dan nilai dU adalah 1,3197. Nilai dL dan dU diperoleh dari table Durbin-Watson.

Berdasarkan table 4.7 bahwa didapatkan hasil DW sebesar 0,967. Nilai DW lebih kecil dari nilai dL = 0,8791 dan juga lebih kecil dari dL = 1,3197 sehingga 0 < DW <dL. Maka dapat ditaik kesimpulan bahwa niali Durbin-Watson berada diantara 0 dan dL sehingga tidak terjadi autokorelasi pada data dalam penelitian ini..

4. Uji Heteroskedasitas

Uji heterosketdatsitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lalin dalam model regresi linier sederhana. Data akan dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas jika pada kolom coefficient memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedasitas Tingkat Kemiskinan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.820	1.600		1.762	.116
	I-HDI	-.022	.024	-.317	-.947	.371

Hasil uji heteroskedasitas diatas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,371 > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterosketdasitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedasitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.019	.019		.979	.356
	I-HDI	-8.960E-005	.000	-.111	-.315	.761

Hasil uji heteroskedasitas diatas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,761 > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterosketdasitas.

C. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi Linear Sederhana merupakan suatu pendekatan atau metode untuk mengetahui bagaimana pengaruh atau hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Hasil uji analisis regresi linear sederhana akan tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Tingkat Kemiskinan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.110	3.065		4.930	.001
	I-HDI	-.003	.045	-.024	-.068	.948

Dari table diatas diperoleh persamaan regresi linear sederhana antara lain:

Pα = 15,110 – 0,003IHDI + e

1. Koefisien (α) dari persamaan regresi tersebut adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel I-HDI tetap atau sama dengan nol. Sedangkan nilai B = 15,110, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel I-HDI, maka Tingkat Kemiskinan bernilai sebesar 15,110.
2. Koefisien I-HDI sebesar -0,003. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya arah hubungan negatif antara I-HDI dan Tingkat Kemiskinan. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa jika variabel I-HDI mengalami kenaikan satu satuan, maka Tingkat Kemiskinan turun sebesar 3 % dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Rasio Gini

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.378	.031		12.054	.000
	I-HDI	.001	.000	.434	1.364	.210

Dari table diatas diperoleh persamaan regresi linear sederhana antara lai:

GR = 0,378 + 0,001I-HDI + e

1. Koefisien (α) dari persamaan regresi tersebut adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel I-HDI tetap atau sama dengan nol. Sedangkan nilai B = 0,378, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel I-HDI, maka Rasio Gini bernilai sebesar 0,378.
2. Koefisien I-HDI sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya arah hubungan positif antara I-HDI dan Rasio Gini. Tanda positif tersebut menunjukkan bahwa jika variabel I-HDI mengalami kenaikan satu satuan, maka Rasio Gini naik sebesar 1 % dengan asumsi variabel lainnya tetap.

D. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Kemudian angka koefisien determinasi (R^2) akan dikonversikan ke dalam bentuk persen (%). Tabel di bawah merupakan hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi Berganda Tingkat Kemiskinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.024[a]	.001	-.124	1.78246

Dilihat dari tabel di atas, didapat nilai R^2 atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,001. Hal tersebut berarti bahwa nilai presentase dari pengaruh variabel independen yakni I-HDI terhadap variabel dependen yakni berupa tingkat kemiskinan adalah sebesar 2,4%. Dan sebanyak 97,6% adalah beberapa faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Tabel 4.13 Koefisien Determinasi Berganda Rasio Gini

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.434[a]	.189	.087	.01825

Dilihat dari tabel di atas, didapat nilai R^2 atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,189. Hal tersebut berarti bahwa nilai presentase dari pengaruh variabel independen yakni I-HDI terhadap variabel dependen yakni berupa rasio gini adalah sebesar 43,4%. Dan sebanyak 56,6% adalah beberapa faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

E. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah rumusan hipotesis yang telah dituliskan pada bab II terdapat kesesuaian atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan mengguanakan uji t.

Uji t adalah pengujian yang dilakukan dengan pengujian koefisien regresi secara parsial. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadapa variabel dependen secara parsial. Bariabel independen pada penelittian ini adalah *Islamic human development index* dan variabel dependennya adlaah tingkat kemiskinan dan rasio gini. Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat alfa. Tingkat alfa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05. Hasil uji t tertera pada tabel dibawah:

Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis Tingkat Kemiskinan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.110	3.065		4.930	.001
	I-HDI	-.003	.045	-.024	-.068	.948

Berikut adalah rumusan hipotesisnya:

Ho1 : $\beta 1 \leq 0$, maka I-HDI tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Ha1 : $\beta 1 > 0$, maka I-HDI berpengaruh positif terhadap uji t.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel I-HDI adalah sebesar -0,003, arah yang diberikan oleh variabel I-HDI adalah negatif

sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel I-HDI terhadap Tingkat Kemiskinan adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel I-HDI adalah sebesar 0,948 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah tidak signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa tidak terdapat pengaruh variabel I-HDI secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hasil penelitian ini telah menerima Ho1 dan menolak Ha1 yang menyatakan bahwa I-HDI akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, karena tidak didukung dengan adanya data empiris.

Pada beberapa data yang dikumpulkan terdapat anomali data atau penyimpangan data. Pada rekapitulasi data dapat dilihat bahwa terdapat beberapa data yang menyatakan bahwa tidak setiap tahun atau periode yang memiliki IHDI tinggi selalu diikuti oleh Tigkat kemiskinan yang rendah, dan begitu juga sebaliknya. Data pada beberapa tahun menyatakan bahwa nilai IHDI yang rendah namun memiliki tingkat kemiskinan yang rendah dan sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat dari data pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa terdapat anomali data di mana menunjukkan bahwa nilai IHDI adalah 85,65 dengan nilai tingkat kemiskinan 15,03 yang mana nilai tersebut menurun dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2012 menunjukkan bahwa nilai IHDI adalah 89,70 dengan tingkat kemiskinan 15,88. Kondisi yang sama juga terjadi pada tahun 2010, 2014, dan 2018. Sementara pada tahun 2015, juga terdapat anomali data di mana pada data diketahui bahwa nilai IHDI adalah 60,08 dengan nilai tingkat kemiskinan 14,91 yang mana nilai tersebut meningkat dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2014 menunjukkan nilai IHDI 55,64 dengan tingkat kemiskinan 14,55. Hal tersebut mungkin terjadi karena IHDI atau indeks pembangunan manusia memang menjadi salah satu tolok ukur kualitas manusia yang akan menyebabkan naiknya tingkat produktivitas masyarakat terutama terkait produktivitas kerja. Namun, mungkin karena terdapat beberapa faktor baik

eksternal ataupun internal yang dapat menyebabkan turunnya kinerja karyawan seperti kurangnya motivasi kerja, kurangnya keahlian dan keterampilan yang dimiliki masyarakat, manajemen perusahaan yang tidak baik, bahkan tingkat penghasilan yang rendah dan lain sebagainya tentunya beberapa faktor tersebut dapat menurunkan produktivitas kerja masyarakat yang akan menyebabkan penurunan pendapatan. Turunnya pendapatan akan mengakibatkan minimnya pemasukan yang diterima masyarakat dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehingga hal tersebut dapat meningkatkan tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian dari Nafilah (2016) yang menyatakan variabel I-HDI memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014 hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* sebesar 0,934 dan nilai koefisien sebesar -,0040539 jadi setiap penurunan I-HDI diikuti dengan penurunan kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian dari Lestari (2017) yang menyatakan IPM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung, hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan t-statistik terhadap t-tabel yaitu sebesar 1,671 sedangkan t-statistik variabel IPM sebesar -3,628246.

Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Rasio Gini

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.378	.031		12.054	.000
	I-HDI	.001	.000	.434	1.364	.210

Berikut adalah rumusan hipotesisnya:

Ho1 : $\beta 1 \leq 0$, maka I-HDI tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Ha1 : $\beta 1 > 0$, maka I-HDI berpengaruh positif terhadap uji t.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel I-HDI adalah sebesar 0,001, arah yang diberikan oleh variabel I-HDI adalah positif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel I-HDI terhadap Rasio Gini adalah positif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel I-HDI adalah sebesar 0,210 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah tidak signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa tidak terdapat pengaruh variabel I-HDI secara parsial terhadap Rasio Gini.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hasil penelitian ini telah menerima Ho2 dan menolak Ha2 yang menyatakan bahwa I-HDI akan berpengaruh negatif terhadap rasio gini, karena tidak didukung dengan adanya data empiris.

Pada beberapa data yang dikumpulkan terdapat anomali data atau penyimpangan data. Pada rekapitulasi data dapat dilihat bahwa terdapat beberapa data yang menyatakan bahwa tidak setiap tahun atau periode yang memiliki I-HDI tinggi selalu diikuti oleh nilai rasio gini yang rendah, dan begitu juga sebaliknya. Data pada beberapa tahun menyatakan bahwa nilai I-HDI yang rendah namun memiliki nilai rasio gini yang tinggi.

Hal tersebut dapat dilihat dari data pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa terdapat anomali data di mana menunjukkan bahwa nilai IHDI adalah 55,64 dengan nilai rasio gini 0,420 yang mana nilai tersebut menurun dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai IHDI adalah 85,65 dengan rasi gini 0,440. Sementara pada tahun 2015, juga terdapat anomali data di mana pada data diketahui bahwa

nilai IHDI adalah 60,08 dengan rasio gini 0,430 yang mana nilai tersebut meningkat dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2014 menunjukkan nilai IHDI 55,64 dengan rasio gini 0,420, kondisi yang sama juga terjadi pada tahun 2017. Hal ini mungkin terjadi karena diketahui bahwa *Islamic Human Development Index* (I-HDI) atau dapat disebut sebagai indeks pembangunan manusia merupakan salah satu tolok ukur pembangunan manusia yang lebih berkualitas. Manusia yang berkualitas merupakan manusia atau masyarakat akan mampu memaksimalkan produktivitas dalam berkerja, masyarakat yang mempunyai produktivitas kerja yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan mereka terutama bagi penduduk atau keluarga dengan tingkat kesejahteraan rendah yang mana peningkatan kesejahteraannya harus lebih cepat dibanding dengan keluarga yang sejahtera. Diketahui bahwa pemerataan pendapatan akan erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat pada wilayah tersebut, di mana semakin baik pemerataan pendapatan masyarakatnya berarti wilayah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik. Namun, terdapat beberapa hal yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat yang mungkin menyebabkan anomali data tersebut dapat terjadi antara lain seperti karena sumber daya manusia yang kurang berkualitas pada masyarakat yang kesejahteraannya rendah dan sebaliknya. Selain itu, faktor urbanisasi penduduk atau perpindahan penduduk dari desa ke kota di mana hal tersebut menyebabkan minimnya sumber daya mansuia berkualitas di daerah perdesaan yang mana memiliki tingkat kesejahteraan lebih rendah dibanding di perkotaan. sehingga beberapa hal tersebut dapat menjadikan terhambatnya pemerataan pendapatan masyarakat, oleh karena itu dapat meneyabkan meningkatnya/ besarnya tingkat rasio gini.

Hasil penelitian Hartini (2017) menyatakan Indeks Pembangunan Manusia yang ditunjukkan dengan nilai IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan sebesar -0,000351. Hal ini terjadi karena nilai IPM yang tinggi

mengindikasi pembangunan manusia yang baik, salah satunya pendidikan. Pendidikan formal yang semakin tinggi akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Maka hasil penelitian tersebut berbeda/ bertentangan dengan penelitian dari penlitian peneliti.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian dari Holifah (2017) yang menyatakan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Dikarenakan nilai probalitas yang diperoleh lebih dari nilai signifikansi 0,05 yaitu 0,3206 dengan koefisien 0,049350.